

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Disamping memiliki keterbatasan inteligensi, remaja tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan.

Inteligensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan mengatasi kesulitan-kesulitan dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Remaja tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar remaja tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga terbatas.<sup>1</sup>

Yang dibutuhkan remaja dalam keadaan ini adalah pengertian dan waktu dari pihak lingkungan sekitarnya serta pujian, bila ia menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh, ia tetap tidak berhasil. Pujian remaja dalam

---

<sup>1</sup> T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 105

keadaan seperti ini merupakan vitamin yang harus diberikan, tanpa khawatir akan *over dose*.<sup>2</sup>

Dalam menghadapi kasus remaja tunagrahita janganlah menambah frustrasi remaja, sebab ini akan menambah berat persoalannya. Karena keterbatasan remaja tunagrahita merupakan batas kemampuan yang dimiliki dan dibawa sejak lahir. Disinilah letak peranan keluarga harus selalu ditujukan untuk memberikan motivasi kepada remaja tunagrahita dalam proses pengembangan kepribadiannya.

Tunagrahita pada umumnya mempunyai kelemahan pada segi sebagai berikut (1) keterampilan gerak dan fisik, (2) fisik yang kurang sehat, (3) koordinasi gerak, (4) kurangnya perasaan dirinya terhadap situasi dan keadaan sekelilingnya. Disebabkan faktor-faktor yang telah disebutkan, maka remaja tunagrahita sangat memerlukan kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan diri dan jasmani, misalnya olah raga atau pendidikan jasmani, rekreasi sambil mengisi waktu luang (*leisure time*) di alam bebas (*out bond activity*).<sup>3</sup>

Remaja Tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep

---

<sup>2</sup> Abu Ahmadi & Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 137

<sup>3</sup> Dr. Bandi Deplhie, M.A. *Bimbingan Konseling Untuk perilaku non-adaptif*. (bandung, pustaka bani Quraisy, 2005), h. 32

besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir perlu menggunakan pendekatan yang konkret.<sup>4</sup>

Selain itu, remaja tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga remaja tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan.

Menurut Maslow (1968) ada 8 karakteristik umum dari remaja sehat (normal) yaitu antara lain:<sup>5</sup>

1. Spontan, ingin berinteraksi dengan lingkungan dan mengekspresikan keterampilan yang dimiliki.
2. Sehat secara fisik, tidak didominasi rasa takut, dan merasa cukup aman untuk mengambil resiko.
3. Pengalaman dengan lingkungan diperoleh secara kebetulan atau dengan bantuan orang dewasa.
4. Cukup aman dan percaya diri dalam melakukan interaksi dan menerima berbagai konsekuensinya.
5. Akan mengulangi pengalaman-pengalaman yang sukses.
6. Kemudian berkembang ke arah pengalaman yang lebih kompleks.
7. Pengalaman-pengalamannya yang sukses akan meningkatkan self-esteem dan perasaan mampu, memberi kekuatan, serta kontrol diri.
8. Memilih untuk terus tumbuh dan maju.

---

<sup>4</sup> T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, h. 106

<sup>5</sup> Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta: UI-Press, 2008), hal. 154-155

Beberapa hambatan yang tampak pada remaja tunagrahita dari segi kognitif dan sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu sebagai berikut:<sup>6</sup>

1. Cenderung memiliki kemampuan berpikir konkret dan sukar berpikir.
2. Mengalami kesulitan dalam konsentrasi.
3. Kemampuan sosialisasinya terbatas.
4. Tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit.
5. Kurang mampu menganalisis dan menilai kejadian yang dihadapi.

Kemampuan inteligensi remaja tunagrahita kebanyakan diukur dengan tes Stanford Binet dan Skala Weschler (WISC). Pengelompokan pada umumnya didasarkan pada taraf inteligensinya yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang dan berat.

#### 1. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana.

#### 2. Tunagrahita Sedang

Remaja tunagrahita sedang. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Remaja tunagrahita sedang sangat sulit untuk belajar menulis, membaca dan berhitung, namun mereka masih bisa dididik mengurus diri sendiri.

---

<sup>6</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 98

### 3. Tunagrahita Berat

Kelompok remaja tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara remaja tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (severe) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (profound) memiliki IQ di bawah 19 menurut Skala Binet dan IQ dibawah 24 menurut Skala Weschler. Remaja tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan dan lain-lain.<sup>7</sup>

Untuk menghilangkan perilaku yang tidak dapat diterima oleh umum, perlu dimulai dari kepatuhan dan kontak mata. Kemudian diberikan pengenalan konsep atau kognitif melalui bahasa reseptif dan ekspresif. Setelah itu barulah remaja dapat diajarkan hal-hal yang bersangkutan dengan tata krama, dsb.<sup>8</sup>

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang

---

<sup>7</sup> T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, h. 106

<sup>8</sup> Y. Handoyo, *Autisma (Petunjuk Praktis Dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis Dan Perilaku Lain)* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2003), h. 31

tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya.

Bimbingan dan konseling Islam adalah merupakan proses bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada yang dibimbing (konseli), agar dapat berkembang secara optimal, yaitu mampu memahami diri, mengarahkan diri, dan mengaktualisasikan diri, sesuai tahap perkembangan, sifat-sifat, potensi yang dimiliki dan latar belakang kehidupan serta lingkungannya sehingga tercapai kebahagiaan dalam kehidupannya sesuai dengan landasan-landasan hukum Islam.

Dalam penerapan bimbingan dan konseling Islam terhadap pengembangan kepribadian remaja Tunagrahita sangat dibutuhkan peranan dan motivasi dari keluarga. Dengan bimbingan dan konseling Islam diharapkan dapat membantu remaja Tunagrahita dalam mengatasi masalah sulit bergaul dan menciptakan rasa percaya diri dalam lingkungannya.

Orang tua (ayah dan ibu) adalah kunci utama yang harus terlebih dahulu benar-benar memahami dan mampu menerapkan nilai-nilai moral dan agama. Ini berarti, semestinya orang tua dalam suatu rumah tangga harus benar-benar telah memiliki kepribadian yang baik dan mantap dalam nuansa moralitasnya.

Fakta di desa Sukomulyo ini, terdapat seorang remaja Tunagrahita yang memiliki masalah sulit bergaul dan kurang memiliki rasa tidak percaya diri. Dalam pembentukan kepribadian remaja Tunagrahita, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dari faktor internal yakni remaja Tunagrahita mempunyai beberapa kekurangan yang memang sudah bawaan sejak lahir. Sedangkan dari faktor eksternal, peranan keluarga dan lingkungan sekitarnya sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian remaja, terutama remaja Tunagrahita.

Dengan bimbingan dan konseling Islam diharapkan dapat membantu remaja Tunagrahita di Desa Soko dalam membangun kepribadian yang sesuai dengan moral, agama dan etika. Dengan perhatian dan bimbingan dari keluarga diharapkan remaja Tunagrahita tersebut mempunyai rasa percaya diri yang tinggi selayaknya remaja-remaja lain pada umumnya. Sebab dalam sikap remaja tersebut selama ini kurang mempunyai rasa percaya diri dan minder di lingkungan tempat tinggalnya.

Remaja Tunagrahita tersebut cenderung berteman dengan remaja-remaja yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga remaja tunagrahita harus selalu dibimbing dan diawasi.

Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya. Peranan keluarga dalam pembentukan remaja Tunagrahita di Desa Soko ini sangat besar sekali. Di lingkungan desa peranan Sekolah Luar Biasa dianggap tidak mempunyai arti penting. Sekolah Luar

Biasa dianggap sebagai suatu wadah atau sarana pendidikan yang tidak bermutu bagi anak penyandang cacat. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan yang dimiliki oleh orang desa. Remaja Tunagrahita tersebut tidak mau melanjutkan pendidikan sekolahnya, karena ia merasa minder dengan teman-temannya dan merasa kurang kemampuannya untuk bersekolah di sekolah biasa pada umumnya.

Maka dalam penelitian terhadap peranan keluarga dalam bimbingan dan konseling Islam terhadap pengembangan kepribadian remaja Tunagrahita di Desa Soko, kami anggap penting dan menarik untuk kami angkat.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut di atas maka dapat dirumuskan berbagai masalah yaitu :

1. Bagaimana Peranan Keluarga dalam Pengembangan Kepribadian Remaja Tunagrahita di Desa Soko?
2. Bagaimana Proses Bimbingan Konseling Islam dalam Pengembangan Kepribadian Remaja Tunagrahita di Desa Soko?
3. Bagaimana Hasil Proses Konseling dalam Pengembangan Kepribadian Remaja Tunagrahita dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam di Desa Soko?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Peranan Keluarga dalam Pengembangan Kepribadian Remaja Tunagrahita di Desa Soko.
2. Untuk mengetahui Proses Bimbingan Konseling Islam Terhadap Pengembangan Kepribadian Remaja Tunagrahita di Desa Soko.
3. Untuk mengetahui Hasil Proses Konseling dalam Pengembangan Kepribadian Remaja Tunagrahita dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam di Desa Soko.

### D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian tentang “Pengembangan Kepribadian Remaja Tunagrahita Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam” yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis
  - a) Sebagai manifestasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya dalam bidang penelitian.
  - b) Dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan tentang pengembangan kepribadian remaja tunagrahita dalam perspektif bimbingan konseling Islam.

## 2. Bagi Jurusan/Program Studi

Sebagai bahan informasi dalam pengembangan khazanah keilmuan tentang pengembangan kepribadian remaja tunagrahita dalam perspektif bimbingan konseling Islam.

## 3. Bagi masyarakat

- a) Dapat memberi informasi tentang pengembangan kepribadian remaja tunagrahita dalam perspektif bimbingan konseling Islam.
- b) Dapat dijadikan bahan berfikir untuk kepentingan ilmiah yang ada hubungannya dengan bimbingan dan konseling Islam.

## E. Definisi Konsep

Dari judul penelitian diatas, terdapat beberapa penjelasan tentang pengertian yang bersifat operasional dan konsep atau variabel penelitian sehingga bisa menjadi acuan dalam menelusuri, menguji/mengukur variabel tersebut melalui penelitian, yakni:

1. Keluarga : Adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan..<sup>9</sup>
2. Kepribadian : Yaitu suatu keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan bentuk tubuh serta

---

<sup>9</sup> <http://sobatbaru.blogspot.com/2008/12/departemen-kesehatan-RI.html>

unsur-unsur psiko-fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang.<sup>10</sup>

3. Tunagrahita : Sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut remaja yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata.<sup>11</sup>

4. Bimbingan dan Konseling Islam: Dan proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>12</sup>

#### F. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan

Berisikan sub bab tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Sistematika Pembahasan.

BAB II : Kerangka Teoritik

Merupakan bab kerangka teoritik yang dikemukakan sebagai landasan teori yang diperlukan dari sumber acuan umum dan khusus dengan sajian sub babnya

---

<sup>10</sup>Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, h. 158

<sup>11</sup>T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, h. 103

<sup>12</sup>Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta, UII Press, 2001), h. 4

adalah kajian pustaka, kajian teoritik, serta penelitian terdahulu yang relevan.

### BAB III : Metode Penelitian

Dalam bab ini dijelaskan secara rinci dan operasional tentang metode dan teknik yang digunakan dalam mengkaji obyek penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, obyek penelitian, teknik sampling, variabel dan indikator penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

### BAB IV : Penyajian dan Analisis Data

Sub babnya menggambarkan tentang deskripsi obyek penelitian, yakni Desa Soko Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan, penyajian data, analisis data, serta pembahasan.

### BAB V : Penutup. Kesimpulan dan Saran.